

**YESUS KRISTUS DAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) SEBAGAI
AKTOR DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA**

Damayanti Nababan¹, Rut Yolanda Pakpahan², Johan Anrifael Sihombing³

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Nababanyanti02@gmail.com

rutyolanda7@gmail.com

johansihombing500@gmail.com

Abstrak

Sifat majemuk Indonesia melingkupi segala kehidupan manusia. Salah satunya adalah kemajemukan di dalam azas kepercayaan dan keberagaman di dalam menganut agama. Keberagaman sering kali menjadi pemicu utama terjadinya kasus intoleransi. Toleransi adalah praktik yang sangat dibutuhkan ditengah kehidupan yang majemuk. Setiap orang termasuk orang Kristen harus memberikan kontribusi dalam menghadirkan dan mengembangkan praktik toleransi. Kehidupan yang bertoleransi harus dibangun sesuai dengan teladan hidup Yesus Kristus. Di dalam ajaran Yesus dikatakan (Butar-Butar 2019) bahwa orang percaya terpanggil untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat dan bangsanya sehingga semua orang dapat memahami damai sejahtera Allah (Matius 5:13-16). Orang Kristen memiliki kewajiban menerapkan sikap hidup, ajaran dan praktik toleransi Yesus Kristus. Orang Kristen dituntut untuk mewujudkan toleransi dengan menerapkan ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi semua orang, menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain serta mengembangkan sikap mengampuni. Penulisan karya ilmiah ini akan didasarkan pada pengajaran Yesus dan pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid sebagai aktor dalam aksi toleransi beragama di Indonesia. Dengan referensi yang ada maka ada sebuah analisis bagaimana Yesus dan Abdurrahman Wahid mempunyai spirit yang berjuang untuk memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat untuk saling menebarkan kasih dan hidup tentram.

Kata kunci : Yesus Kristus, Toleransi menurut Abdurrahman Wahid, Toleransi Beragama

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kenyataan bersama bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan suku, budaya, ras, dan juga agama. Hal ini yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, keberagaman ini membawa dampak yang besar terhadap perkembangan Indonesia. Indonesia beragam seperti suku, agama, dan ras yang pada akhirnya membentuk tatanan kebudayaan nasional bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Sebagai salah satu negara yang kaya akan suku agama dan budaya

maka indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di Indonesia. Terlepas dari Indonesia yang kaya akan keberagaman, seringkali pluralitas di Indonesia sendiri masih terdengar tabuh oleh kalangan masyarakat, dan banyak konflik-konflik yang terjadi baik itu agama dan agama suku bahkan lain sebagainya, seperti halnya banyak diantara para penganut yang berusaha keras untuk menunjukkan bahwa agama mereka lah yang paling benar dan agama yang lain tidak. Hal inilah yang kemudian ditentang oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Untuk itu maka perlu ada sikap yang tepat dari setiap penganut dalam menyikapi hal ini. Dengan adanya pluralitas maka indonesia mendapatkan kekuatan yang bisa menyatukan komponen semua masyarakat dalam satu ikatan kebhinekaan yang dapat membangun Indonesia yang satu.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” yang berarti memberi kebebasan bagi orang lain untuk memberikan pendapat. Dalam bahasa Arab toleransi sama dengan “*tasamuh*” artinya memberi kebebasan, menghormati kepercayaan diluar pribadinya. Menurut Gus Dur, toleransi ialah sebuah tindakan yang menekankan hidup dalam kemajemukan ditengah masyarakat yang plural. Gagasan Gus Dur berangkat dari nilai agama *rahmatan lil ‘alamin* dipahami sebagai rahmat untuk semua makhluk.¹ Gus Dur memberikan posisi terhadap toleransi sebagai nilai tertinggi dalam *action* seseorang dalam berpikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya pendidikan seseorang tetapi persoalan hati dan perilaku.² Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah konsep untuk mewujudkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan serta saling merangkul di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Pengetahuan mengenai toleransi tidak dapat dilepaskan dari pluralisme dan multikulturalisme. Toleransi saat ini sangat penting di Indonesia karena didasarkan pada realitas Indonesia adalah wujud dari realitas kemajemukan yang sangat rawan dengan konflik dan toleransi sesungguhnya merupakan konsep yang sangat tinggi dan menjadi ajaran setiap agama, termasuk agama Kristen. Setiap orang termasuk orang Kristen harus memberikan kontribusi dalam menghadirkan dan mengembangkan praktik toleransi. Kehidupan yang bertoleransi harus mutlak mengikuti teladan hidup Yesus Kristus. Di dalam ajaran Yesus dikatakan bahwa

¹ Muhammad Saini, *Memahami Konsepsi Toleransi ala Gus Dur di Tengah Gempuran Intoleransi*, website diakses dari: <https://www.indonesiana.id/read/156063/memahami-konsepsi-toleransi-ala-gus-dur-di-tengahgempuranintoleransi#:~:text=Konsep%20Toleransi%20menurut%20Gus%20Dur,seluruh%20mahluk%2C%20tidak%20hanya%20manusia> pada tanggal 05 Desember 2022 pkl 21:20 wib

² Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.7, No.1, (2017), 154

orang percaya terpanggil untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat dan bangsanya sehingga semua orang dapat memahami damai sejahtera Allah.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan yaitu dalam proses pengambilan data mengambil berbagai referensi kepustakaan yang mendukung dan adapun jenis sumber bahan-bahan materi dari berbagai sumber referensi yang kami kumpulkan yaitu jurnal, buku dan sumber internet lainnya terkait tentang “Yesus Kristus Dan Abdurrahman Wahid Sebagai Aktor Dalam Moderasi Beragama”. Dan tidak perlu terjun kelapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar-Dasar Kristologi

a. Kristologi

Menurut Guthrie, sebagaimana yang dikutip oleh Pdt. Yusak Setyawan dalam karya bukunya, mengatakan bahwa Kristologi adalah sebuah studi penelitian untuk mencari siapa Yesus dan hal ini dilakukan dengan pendekatan pencarian ajaran-ajaran Yesus yang tercatat di dalam Perjanjian Baru secara tersusun. Lanjutnya, Guthrie berpendapat bahwa pengusahaan Kristologi tersebut dilakukan dengan menyelidiki Yesus sebagai manusia yang beserta dengan sebutan-Nya dan gelar-Nya.³ Di samping itu, Hunter berpendapat bahwa Kristologi adalah penelitian tentang Kristus dalam Perjanjian Baru dengan penekanan tema yang utama Perjanjian Baru yaitu mengenai Kerajaan Allah. Keseluruhan ide tentang siapa diri Yesus bertumpu pada konsep utama Perjanjian Baru, yakni Kerajaan Allah. Hunter memaparkan pandangan-pandangan Kristologisnya dengan menguraikan rangkaian peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh Yesus mulai dari peristiwa pembaptisan, percobaan, pelayanan di Galilea, tindakan perjamuan kudus pada akhir masa pelayanan-Nya, peristiwa masuk-Nya ke Yerusalem, pengakuan kemesiasan Yesus, penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya.⁴ Kristologi adalah semua inti dalam Teologi, sebab Yesuslah yang telah menyingkapkan kepada manusia mengenai kebenaran-

³ Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS Ph.D, *Kristologi: Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 2

⁴ Yusak, *Kristologi: Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, 4

kebenaran terdalam tentang Allah. Didalam kemanusiaan-Nya, Yesus telah menyatakan Allah sebagai yang maha pengasih, yang memperdulikan kaum-kaum yang lemah.⁵

b. Metode Pendekatan Kristologi

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan Kristologi Bawah. Metode ini merupakan metode yang berusaha untuk memahami ke-Ilahian Yesus yang sebagai manusia sejati dalam pengembangan iman manusia. Yesus datang dan menjadi manusia dan memiliki tubuh jasmani.⁶ Pendekatan ini berangkat dari aspek-aspek manusia dan pelayanan Yesus dan siapa Yesus sesungguhnya ketika Dia berada di dunia. Yesus yang adalah Allah datang kepada umat manusia menjelma seperti manusia di tengah-tengah kepelbagaian Indonesia dengan tujuan melayani umat manusia dalam merefleksikan iman mereka agar memahami makna hidup yang sesungguhnya lewat karya-karya keselamatan yang Kristus tunjukkan kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, metode kristologi bawah dapat menjadi sebuah acuan untuk memahami makna toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia dengan meneladani sikap-sikap Yesus dan memahami pemikiran Gus Dur sebagai sumber pemersatu perbedaan-perbedaan yang ada di setiap wilayah dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis.

II. KONSTRUKSI KRISTOLOGI

a. Ajaran Yesus tentang Toleransi Beragama

Yesus melalui ajaranNya meminta supaya orang-orang percaya (Kristen) memiliki kasih dan berada dalam kesatuan (Yohanes 17:1-26). Kesatuan dalam orang-orang percaya dapat membangun relasi yang terkait dalam hal-hal penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan pertikaian antar umat beragama. Orang-orang percaya harus menjaga integritas pengajaran ataupun *doctrinal* tanpa menjatuhkan ajaran agama lain.⁷ Yesus mengajarkan kepada semua orang percaya bahwa hidup harus dapat selaras dengan ajaran-Nya. Orang Kristen dapat mengaplikasikan ajaran-Nya supaya tidak mudah untuk memfitnah maupun menghakimi orang lain.

Toleransi adalah modal utama yang dipakai untuk dapat hidup saling merangkul ditengah masyarakat majemuk. Gereja adalah tempat bagian dari kehidupan masyarakat

⁵ R.S Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, terj Loanes Rahkmat cet 4, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 334

⁶ Dr. Daniel Tumbel, *Kristologi dalam Injil Sinoptik*, Jurnal Kerusso, Vol.1, No.2 (2016), 42

⁷ Yonatan Alex Arifianto, Simon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol.1, No.1 (2021), 38

plural wajib menghidupkan pengajaran dan teladan Yesus. Toleransi adalah sebuah kehidupan ataupun sebuah kerangka untuk memperkuat kerukunan hidup manusia. Sebab itu toleransi ialah sebuah sikap, pengakuan dan penerimaan bahwa setiap manusia adalah setara, sederajat serta memiliki tujuan hidup yang sama.⁸ Dengan demikian, setiap manusia ciptaan Tuhan selalu diajarkan untuk menerima perbedaan yang tumbuh di kehidupan manusia. Menurut Rikardo seroang dkk, dalam karya artikelnya terdapat ajaran Tuhan Yesus mengenai toleransi yang dapat dipahami dari berbagai pengajaran, yaitu:⁹

1. **Perintah untuk Mengasihi Sesama seperti Mengasihi Diri Sendiri**¹⁰

Ajaran Yesus mengenai mengasihi sesama manusia berulang kali dicatat dalam injil. Yesus melalui pengajaran-Nya memposisikan manusia sebagai sesama dan diperlakukan sebagai objek kasih. Ajaran Yesus mengenai mengasihi sesama manusia dan seperti diri sendiri terdapat dalam kitab injil Matius 22:39.¹¹ Hal ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Yesus menjadi teladan yang harus diikuti oleh semua umat beragama. Dalam perintah Yesus, semua orang adalah sesama yang harus dikasihi dan mengasihi tanpa menilai latar belakang orang lain. Orang lain dari keyakinan atau agama apapun adalah sesama manusia yang juga harus dikasihi dan mengasihi, itulah ajaran Yesus.

2. **Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria**¹²

Sikap Yesus yang menerima wanita Samaria adalah salah satu pengajaran yang dilakukan melalui metode praktik langsung. Melalui penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria ini, dapat kita lihat bahwa Yesus tidak setuju dengan adanya sikap intoleransi. Menurut Yesus, seluruh manusia memiliki kedudukan tingkat yang sama dan sederajat dalam kehidupannya. Penerimaan kepada perempuan Samaria secara tidak langsung merupakan pengajaran bahwa tidak ada satupun suku, bangsa, ras, kelompok yang lebih rendah dari yang lainnya. Pandangan dan sikap yang dilakukan Yesus terhadap bangsa, agama, suku lain melalui kisah penerimaan perempuan Samaria menunjukkan penerimaan Yesus

⁸ Rikardo Butar-butur. dkk, *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implentasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*, Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.4, No.1, (2019), 92

⁹ Rikardo Butar-butur, dkk, *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi*, 93

¹⁰ Rikardo Butar-butur, dkk, *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi*, 93

¹¹ Matius 22:39 berbunyi: “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

¹² Rikardo Butar-butur, dkk, *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi*, 94

terhadap eksistensi mereka, dengan kata lain mereka adalah bangsa yang seharusnya diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat derajat hidup mereka. Berdasarkan ajaran Yesus jelas dapat dilihat bahwa keberagaman, perbedaan, atau kemajemukan bukanlah suatu permasalahan melainkan perbedaan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia.

Dalam artikel tersebut ada banyak ajaran dan penerimaan Yesus dituliskan, akan tetapi penulis lebih tertarik terhadap dua ajaran dan penerimaan Yesus mengenai toleransi yang diajarkan olehNya.

b. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama

Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa Gus Dur adalah seorang mantan presiden R.I ke-4. Gus Dur juga merupakan seorang mantan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), ia juga dikenal sebagai bapak pluralisme Indonesia. Gus Dur pada awalnya adalah seorang kiai yang karismatik. Ia menonjolkan pemikiran-pemikirannya mengenai keberagaman di Indonesia. Gus Dur menilai bahwa keberagaman adalah sebuah pusaka untuk kemajuan Indonesia. Akan tetapi dengan demikian, banyak para oknum-oknum yang menilai bahwa pemikiran Gus Dur adalah sesat. Dalam perjalanan hidup Gus Dur, ia dikenal sebagai tokoh kemanusiaan dan juga sebagai ikon toleransi di Indonesia.¹³ Selama hidupnya ia dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat Indonesia untuk menjunjung toleransi beragama. Disisi lain, banyak juga masyarakat tidak memahami siapa Gus Dur. Gus Dur dapat dipahami dengan aspek bahwa ia adalah seorang aktor dalam mewujudkan pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya Cina Indonesia, dan juga penganut agama Kristen dan lainnya. Dengan kata lain, Gus Dur dipahami sebagai muslim *non chauvinis*, dan sebagai tokoh yang memperjuangkan realitas kenyataan sosial bahwa Indonesia adalah bhineka tunggal ika.¹⁴ Pandangan dan gerakan Gus Dur tidak muncul dalam ruang kosong yang begitu saja, akan tetapi dating dan berkembang dari proses argumen dalam interaksi dan lingkungan sosial Gus Dur. Proses argumen ini dilalui dengan tiga proses yang saling berhubungan, yaitu :

Pertama, eksternalisasi yang berupa ekspresi manusia ke dalam dunianya, di mana manusia berusaha menemukan jati dirinya dalam dunia. *Kedua*, objektivasi, yakni suatu

¹³ Muhammad Hafil, *Ajaran Gus Dur tentang Toleransi*, website diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/q30wev430/ajaran-gus-dur-tentang-toleransi> pada tanggal 6 Desember 2022 pkl 11:10

¹⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), 18

proses yang membentuk empiris objektif yang mampu jadi akan menghadapi si pembuat itu sendiri menjadi suatu faktisitas yang berada pada luar dan berlainan berdasarkan insan yang menghasilkannya. *Ketiga*, internalisasi, berupa penyaringan kembali dunia objektif dalam kesadaran manusia sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh komunitas lingkungan atau dunia sosial.¹⁵

Sesuai apa yang dikatakan oleh Gus Dur agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*¹⁶, bahwa Islam adalah agama yang mengasihi semua makhluk. Gus Dur merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Bagi Wahid, toleransi bukan persoalan epistemologi sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Bagi Gus Dur, kalimat *rahmatan lil 'alamin* dalam ayat ini tidak sekedar berpacu pada arti sebagai manusia semata, lebih jauh lagi Gus Dur memahaminya sebagai semua makhluk yang menetap di dunia. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai perangkul atau pelindung bagi semua makhluk ciptaan Tuhan. Konteks perlindungan sebagaimana yang dimaksud oleh Gus Dur di atas, tidak berfokus dalam kerangka perbandingan antara mayoritas dengan minoritas ataupun kuat-lemah kelompok tertentu, melainkan sebuah tanggung jawab yang berpacu pada lahirnya suatu ikatan persaudaraan diantara manusia. Hal ini terdapat pada hadist yang berbunyi "*irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*" (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu).¹⁷ Bagi Gus Dur, toleransi bukan hanya sebuah wacana belaka akan tetapi sebuah aksi untuk menerima perbedaan, menghormati, memiliki rasa peka untuk saling pengertian dengan tulus. Toleransi dalam pandangan Gus Dur adalah sebuah toleransi beragama yang berkebangsaan (bangsa Indonesia). Artinya, selain membangun relasi dan komunikasi yang aktif dalam respons terhadap agama lain, toleransi juga harus mengarah terciptanya kehidupan damai, setara/ sederajat, dan adil.¹⁸ Gus Dur adalah tokoh perjuangan untuk mewujudkan pluralisme yang sesungguhnya, ia adalah guru bagi masyarakat Indonesia yang plural.

¹⁵ Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, 152

¹⁶ Lihat halaman 3

¹⁷ Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, 156

¹⁸ Bandingkan dengan Ajaran Yesus pada halaman 6

III. KAJIAN KRITIS-KRISTOLOGIS

Orang Kristen hadir di tengah-tengah keberagaman dan kemajemukan masyarakat, sehingga perlu memahami sikap toleransi untuk hidup berdampingan dengan berlandaskan teladan hidup Yesus. Pemikiran Gus Dur adalah pemikiran yang sangat humanis. Penulis pernah membaca sebuah artikel berita yang berisikan pernyataan Abdurrahman Wahid yang menarik, ia mengatakan bahwa: “Yesus Kristus bukan hanya juruslamat umat Kristen saja akan tetapi semua umat manusia”. Perkataan tersebut menurut penulis merupakan salah satu bukti bahwa Gus Dur adalah pejuang pluralisme di Indonesia. Dengan begitu, penulis ingin merefleksikan ajaran Yesus tentang toleransi agama dan pemikiran Gus Dur tentang toleransi agama di Indonesia. Kita tahu bersama bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki ragam budaya, suku, bahasa dan sebagainya. Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa Gus Dur, mantan presiden R.I ke-4, adalah salah satu tokoh agama yang membawakan pemikiran pluralisme di Indonesia. Salah satu aksi yang dilakukan oleh Gus Dur semasa jabatannya sebagai presiden adalah mengembalikan agama Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Hal ini sama seperti yang Yesus lakukan, Yesus dalam tindakannya tetap memberikan pengajaran pluralisme (tentang mengasihi, memberi kebaikan, membebaskan orang-orang) kepada semua kalangan masyarakat baik itu masyarakat Yahudi, Samaria, dan bahkan orang Farisi sekalipun. Yesus dan Gus Dur merupakan tokoh kemanusiaan yang membela semua kaum. Dalam pengajaran Yesus semua umat manusia tentu harus saling merangkul dan saling menerima semua perbedaan, mengasihi semua makhluk ciptan-Nya. Hal ini juga memiliki kemiripan dengan pemikiran Gus Dur, Gus Dur memberikan sumbangasih pemikiran dan aksi dalam mewujudkan toleransi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN/REFLEKSI TEOLOGIS

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar, bangsa yang kaya, bangsa plural. Indonesia memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus menjadi teladan bagi bangsa lain. Keanekaragaman di Indonesia adalah sebuah anugerah diberikan Allah kepada kita. Kabar sukacita tentang kasih karunia Yesus harus disampaikan kepada seluruh kelompok manusia tanpa melihat perbedaan status sosial. Perlakuan intoleransi menjadi penghambat pertumbuhan pembangunan bangsa dan keharmonisan bangsa. Karena itu perlakuan dan praktik

intoleransi harus dihilangkan dari tanah air Indonesia yang dibangun diatas dasar keanekaragaman dan kebhinekaan. Pengajaran dan praktik hidup Yesus Kristus serta pemikiran Gus Dur dapat dijadikan sebagai dasar dan landasan bagi setiap orang-orang percaya untuk berpikir, berbicara, berperilaku dan bertindak terhadap sesama. Melalui praktik hidup dan pengajaran-Nya, Yesus mewariskan ajaran dan sikap yang penuh toleransi terhadap sesama manusia berdasarkan kebenaran firman Allah. Orang percaya harus menerapkan dan menghidupi praktik kehidupan sosial sebagai mana yang telah diajarkan oleh Yesus, yaitu: Orang percaya harus mengasihi setiap orang meskipun yang berbeda latar belakang seperti mengasihi dirinya sendiri, Orang percaya harus menghargai dan menghormati keyakinan dan ajaran agama orang lain, Orang percaya harus mengembangkan praktik hidup mengampuni setiap orang, tidak menganggap bahwa dirinya lebih unggul dan terbaik. Toleransi tidak tumbuh sendiri tetapi perlu diajarkan dan dikembangkan serta diimplementasikan. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus, maka kita dapat menikmati keberagaman dengan harmonis ditengah-tengah lingkungan sosial kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Setyawan, Yusak Budi. *Kristologi; Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.
- Wahid, KH. Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999 cetakan 1.
- Zainul, Ahmad. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: FUFU-Bekerjasama dengan Penerbit Daulat Press, 2017.
- Butar-Butar, Rikardo. dkk. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *Real Didache*, Vol.4, No.1, 2019: 88-101.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.1, No.2, 2020: 98-112.
- Suardiyamsyah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.7, No.1, 2017: 151-163.
- Tumbel, Daniel. Dr, "Kristologi dalam Injil Sinoptik". *Kerusso*, Vol.1, No.2, 2016: 42- 56
- Yonatan Alex, Simon. "Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi." *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol.1, No.1, 2021: 36-43.

Muhammad Saini, *Memahami Konsepsi Toleransi ala Gus Dur di Tengah Gempuran Intoleransi*, website diakses dari:

<https://www.indonesiana.id/read/156063/memahami-konsepsi-toleransi-ala-gus-dur-di-tengah-gempuranintoleransi#:~:text=Konsep%20Toleransi%20menurut%20Gus%20Dur,seluruh%20makhluk%2C%20tidak%20hanya%20manusia> pada tanggal 05 Desember 2022

Muhammad Hafil, *Ajaran Gus Dur tentang Toleransi*, website diakses dari: <https://www.republika.co.id/berita/q3owev430/ajaran-gus-dur-tentang-toleransi> pada tanggal 6 Desember 2022